

Kenangan yang pernah kabur (Terowongan Vertikal Geo Horitage Eks Tambang Mangan Kliripan)

Hargorejo, Minggu (13/12/2020) Siapa yang akan mengira, ingatan yang hampir 30-50 tahun itu terkubur, sedikit demi sedikit kini mulai lalu lalang lagi di kepala. “tahu apa anak milenial dengan sejarah Kalurahan sendiri?”. Apakah pertanyaan itu cukup menggelitik mereka yang sekarang sudah disibukkan dengan permainan di telpon pintar. Yang menemani mereka dari pagi hingga pagi lagi. Yang tanpa mereka tahu, dulu orang tua, om ataupun tante mereka pernah sibuk membuat mainan dari batu baterai yang dipecah. Membuang batu hitam didalamnya kemudian ditumbuk tutupnya. Dibuak mainan yang mungkin sekarang mereka tak lagi akrab memainkannya. Apakah pertanyaan itu cukup, membuat mereka ingin tahu sejarah?

Namun jika kita bicara dengan Orang tua kita, yang sekarang mungkin berusia 50 tahun lebih. Ditemani secangkir the dalam teko, Atau kopi dengan singkong goreng disamping rumah. Mungkin kita bisa ceritakan hal istimewa ini. Tentang kita yang bisa bertahan sampai sekarang. Dari sebuah lori, terowongan gelap, dan batu hitam. Batu yang memiliki nomor atom 25 , alah satu dari 12 mineral di kulit bumi yang menjadi bahan tidak tergantikan pada industri baja. Batu ini ada di padukuhan Kliripan. Salah satu wilayah yang ada di kalurahan Hargorejo. Mungkin hanya sekitar 1500 m dari kantor Pemerintahan Kalurahan. Jerih payah dan keringat orang tua, nenek ataupun kakek kita dimasa lalu. Itulah, yang membuat kita masih ada, bertahan, hidup dan sehat hingga sekarang ini. Iya, Pekerjaan menjadi buruh tambang dengan segala resikonya.

Terowongan tambang mangan Kliripan yang dulu pernah begitu terkenal. Sebagian yang lain masih ada yang tertutup tanah, Namun kini terowongan vertical eks Tambang Mangan kini telah selesai dibangun. Siap dijaga, diletarikan dan dimanfaatkan oleh warga sekitar, atau siapapun. Meski pernah kabur, namun cerita mengenai tambang mangan yang berjaya selama 30 tahun di salah satu sudut Kapanewon Kokap itu, kini mulai hidup kembali. Cerita yang tak boleh hilang dan selesai. Meskipun sisa-sisa cerita yang lain banyak yang disimpan rapi dalam memori para mantan pekerja. Dan diantaranya sangat mungkin, ada dalam ingatan orang tua, ataupun kakek nenek kita.

Dengan obor blarak yang terbuat dari daun kelapa. Langkah kaki kurus bersendal jepit, penuh kutu air. Atau bahkan banyak yang bertelanjang kaki.

Mereka menuruni bukit-bukit terjal gelap penuh bebatuan. Belum ada listrik. Kalaupun ada, itu hanya di area tambang dan untuk keperluan pertambangan. Dengan upah Rp 60,- sehari untuk perempuan. Dan Rp 120,- untuk penambang laki-laki yang bekerja didalam terowongan.

Cerita perjuangan orang tua kita dengan sejarah tambang dalam terowongan yang gelap. Laju lori, atau mainan yang mereka katakan batu hitam batu. Bukankah generasi sekarang harus tahu tanah yang kini mereka pijak adalah tanah yang menjadi saksi bisu jerih payah orang tua mereka. Orang-orang yang pernah menjadi pekerja tambang. Terowongan vertikal yang sudah selesai dibangun. sudah seharusnya kita jaga. Kita lestarikan dan kita lanjutkan kemanfaatannya untuk masyarakat. Bukankah kita tak ingin menjadikacang yang lupa akan kulitnya. Dan bukankah bangsa yang besar bukankah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarahnya. (wir)